

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Olahraga adalah suatu aktivitas yang banyak dilakukan oleh masyarakat, keberadaannya sekarang ini tidak lagi dipandang sebelah mata tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selain itu olahraga juga bagian dari program pembangunan manusia yang seutuhnya, yang mana olahraga harus diselenggarakan secara bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan mulai dari usia dini hingga dewasa. Usaha dalam pembibitan serta pembinaan olahraga masyarakat seharusnya dilakukan secara sistematis dan komprehensif dengan dukungan induk organisasi olahraga masyarakat sebagai pusat pembinaan dibawah koordinasi organisasi olahraga masyarakat demi tercapainya sasaran yang ditetapkan dalam olahraga masyarakat yang mana dapat membanggakan olahraga masyarakat di tingkat Nasional maupun Internasional. Kegiatan olahraga masyarakat harus disusun dan dipersiapkan secara tersusun dan cermat agar dapat mempengaruhi pembentukan dan mutu pribadinya.

Olahraga masyarakat adalah olahraga yang mengarah atau memiliki tujuan rekreasi. Olahraga rekreasi adalah suatu jenis kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang atau waktu - waktu luang. Pengertian olahraga masyarakat adalah suatu jenis kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang atau waktu - waktu luang. Pengertian Olahraga Rekreasi adalah olahraga yang dilakukan untuk tujuan rekreasi (Nababan et al., 2018). Olahraga rekreasi adalah kegiatan fisik yang dilakukan pada waktu senggang berdasarkan keinginan atau kehendak yang timbul karena memberi kepuasan atau kesenangan. Olahraga rekreasi adalah kegiatan olahraga yang ditujukan untuk rekreasi atau wisata (Hidayat & Indardi, 2015). Sedangkan menurut Bangun (2017) Olahraga rekreasi adalah jenis kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang atau waktu - waktu luang. Pengertian olahraga masyarakat suatu kegiatan yaag menyenangkan

yang mengandung unsur gerak positif. Olahraga masyarakat adalah aktivitas indoor maupun outdoor yang didominasi unsur - unsur olahraga (gerak) sehingga dapat menyenangkan.

Olahraga rekreasi (olahraga masyarakat) dalam Undang - Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) dijelaskan dalam Pasal 19, seperti berikut ini: Olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian (1) proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran. (2) Olahraga rekreasi dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga. (3) Olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk: a) memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani, dan kegembiraan. b) Membangun hubungan sosial, melestarikan, dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional. (4) Pemerintah dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan, dan memajukan olahraga rekreasi. (5) Setiap orang yang menyelenggarakan olahraga rekreasi tertentu yang mengandung risiko terhadap kelestarian lingkungan, keterpeliharaan sarana, serta keselamatan, dan kesehatan wajib: a) Menaati ketentuan dan prosedur yang ditetapkan sesuai dengan jenis olahraga. b) Menyediakan instruktur atau pemandu yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenis olahraga. (6) Olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) Harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perkumpulan atau organisasi olahraga.

Olahraga masyarakat merupakan olahraga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dengan tujuan akhir menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomer. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) adalah, “Untuk mendapatkan kesehatan fisik, kebugaran, kegembiraan, suka cita, mengembangkan hubungan sosial, dan melestarikan dan meningkatkan sifat kebudayaan daerah dan nasional”. Dalam Undang - Undang Nomer. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) diberlakukan, ada perubahan sebutan yang semula dikenal dengan nama “olahraga masyarakat” menjadi “olahraga rekreasi”. Ruang lingkup olahraga itu sendiri mencakup tiga pilar yang tercantum dalam pasal 17 yaitu olahraga

pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi pendapat diatas terdapat pada Undang - Undang Sistem Keolahragaan Nasional nomor 3 tahun 2005. Ketiga pilar olahraga ini dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dengan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra - sentra keolahragaan, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi. Untuk beraktifitas olahraga maka dibutuhkan fasilitas olahraga baik itu berupa sarana maupun prasarana olahraga.

Pengembangan olahraga di negeri ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan, terprogram, dan menuntut kerja keras agar tercapainya prestasi dan budaya olahraga guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang memiliki tingkat kesehatan dan kebugaran yang baik. Pembinaan olahraga dimulai sejak usia dini baik pada lembaga non formal maupun lembaga formal, karena telah dirasakan bahwa olahraga akan dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap seluruh elemen kehidupan manusia. Menurut *Adolf Ogi*, mantan Presiden Swiss yang kini bertugas sebagai penasehat khusus Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) mengenai olahraga untuk pembangunan dan perdamaian menyatakan bahwa, "Nilai - nilai olahraga identik dengan nilai - nilai PBB. Kegiatan olahraga perlu terus dipromosikan demi keselamatan umat manusia". Lebih lanjut *Piere De Coubertin (2000)* dalam beberapa tulisannya menyatakan bahwa, "*Olympic Games* bukan hanya event atletik saja, tetapi *Olympic Games* merupakan inti dari gerakan sosial yang luas. Melalui kegiatan olahraga akan meningkatkan pengembangan kualitas sumberdaya manusia dan saling pengertian secara Internasional" (A, Maksum, 2004).

Pasca Peraturan Presiden No. 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional dan Undang - Undang No. 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan diterbitkan. Dalam batas tertentu, kita dapat berharap

pembangunan olahraga ke depan akan semakin baik. SDI tidak sekadar memaparkan angka - angka dalam bentuk indeks, tetapi lebih jauh dari itu, memberikan makna dan perspektif dalam memahami pembangunan olahraga. Ada harapan besar bahwa olahraga bisa menjadi “*driving force*” bagi daya saing bangsa seiring dimulainya penyusunan RPJP 2025-2045 menuju Indonesia emas. Sungguh disadari bahwa tidak mudah untuk mewujudkan tujuan tersebut. Ada banyak simpul persoalan yang perlu diurai dan ditata ulang, terutama dari aspek kelembagaan, kepemimpinan, kebijakan, dan implementasinya di lapangan.

Terbitnya UU No. 11 Tahun 2022 sebagai pengganti dari UU No. 3 Tahun 2005 Tentang Keolahragaan sungguh merupakan payung hukum yang kokoh bagi penyelenggaraan olahraga di tanah air. Regulasi tersebut juga merupakan bentuk komitmen nasional, baik dari pihak eksekutif maupun legislatif. Pada tataran yang lebih operasional juga telah diterbitkan Perpres No. 86 Tahun 2021 tentang DBON yang mengelaborasi kebijakan, strategi, dan capaian tiga lingkup olahraga, yakni: olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi kurun waktu 2021-2045. Secara regulasi sebenarnya sudah cukup, bahkan lebih dari cukup untuk mengoperasionalkan kerja - kerja dibidang keolahragaan. Ironinya, tidak banyak perubahan capaian pembangunan keolahragaan dalam tiga dasa warsa terakhir, bahkan dalam tataran tertentu mengalami penurunan. Tingkat kebugaran anak dan remaja terus mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Laporan ini menyebutkan bahwa kebugaran jasmani pelajar yang masuk kategori “kurang” dan “kurang sekali” sebanyak 82,7% untuk SD/ sederajat, 85,8% untuk SMP/ sederajat, dan 83,9% untuk SMA/ sederajat. Kondisi tersebut sungguh sangat memprihatinkan ditengah upaya mewujudkan Indonesia Emas di tahun 2045, di mana kita akan mendapatkan bonus demografi. Situasi yang sama juga terjadi pada tingkat kebugaran masyarakat secara umum, terutama pada usia 30 - 60 tahun. Kebugaran yang rendah memiliki risiko besar terhadap penyakit nonmenular seperti jantung, stroke, hipertensi, dan diabetes tipe 2. Inilah salah satu variabel yang bisa menjelaskan

mengapa BPJS Kesehatan sejak didirikan tahun 2014 terus mengalami defisit trilyunan rupiah. Ada sejumlah target yang terkesan tidak realistis jika dilihat dari kebijakan yang dilakukan sampai saat ini. Pertama, terkait dengan tingkat kebugaran masyarakat yang ditargetkan 30% masuk kategori baik pada 2024 dan 60% pada 2045. Target tersebut dinilai tidak realistis mengingat tren kebugaran masyarakat seiring waktu cenderung turun dan berdasarkan laporan SDI 2021, mereka yang masuk kategori baik ke atas hanya 5,30% (Mutohir & Fenanlampir, 2011). Menaikkan sebesar 24,70 poin pada tahun 2024 dan 54,70 poin pada tahun 2045 bukan persoalan yang mudah. Diperlukan kebijakan yang komprehensif mulai dari hulu seperti kebijakan pemerintah sampai dengan hilir yakni individu dalam masyarakat (WHO, 2018): *active systems, active societies, active environments, and active people*. Sayangnya, belum ada terobosan kebijakan yang signifikan dan terbukti berdampak pada peningkatan kebugaran masyarakat. Selain itu, ada logika yang invalid terkait penentuan target partisipasi dan tingkat kebugaran. Dalam DBON dinyatakan bahwa target partisipasi olahraga masyarakat sebesar 70% pada tahun 2045, demikian juga pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Menargetkan sesuatu yang sama pada kelompok yang berbeda tentu patut dipertanyakan. Berdasarkan hasil riset (Oberle, 2020), puncak partisipasi dalam melakukan olahraga terjadi pada usia pelajar (6-19 tahun) dan seiring usia akan mengalami penurunan yang sangat drastis. Kondisi yang demikian bersifat universal, tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Karena itu, target partisipasi yang sama antara kelompok masyarakat dan kelompok pelajar menjadi tidak logis. Apalagi jika dalam definisi masyarakat, kelompok usia pelajar dikeluarkan, maka datanya menjadi sangat berbeda. Kondisi yang demikian akan linier dengan tingkat kebugaran, mengingat tingkat partisipasi berkorelasi erat dengan tingkat kebugaran. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin tinggi pula tingkat kebugaran. Itu sebabnya, target kebugaran masyarakat 60% masuk kategori baik, sementara kelompok siswa/mahasiswa sebesar 30% menjadi sulit dinalar.

Laporan Nasional *Sport Development Index (SDI) 2022* Provinsi Kalimantan Barat (Puspita et al., 2022) adalah sebagai berikut:

Table 1.1 Indeks SDM

SDM				
PROVINSI	PENDUDUKI > 5 THN	JUMLAH SDM	NILAI AKTUAL	INDEKS
Kalimantan Barat	473.230	241	0,000509	0,102

Table 1.2 Indeks Ruang Terbuka Olahraga

RUANG TERBUKA				
PROVINSI	PENDUDUK > 5 THN	LUASAN	NILAI AKTUAL	INDEKS
Kalimantan Barat	46.342	53.651	1,158	0,331

Table 1.3 Indeks Tingkat Partisipasi Olahraga

AKTIVITAS > 2 KALI PER MINGGU					
PROVINSI	10-19	20-44	45-60	NILAI AKTUAL	INDEKS
Kalimantan Barat	0,338	0,381	0,261	31,212	0,312

Referensi lain dalam penelitian yang berjudul “Pembangunan olahraga kota pontianak provinsi kalimantan barat ditinjau dari sport development index (SDI) Studi Evaluasi tentang Ruang Terbuka, Sumber Daya Manusia, Partisipasi Masyarakat dan Tingkat Kebugaran Jasmani” sumber (UNS-Pascasarjana Prog. Studi Ilmu Keolahragaan-A.121308031-2015) menunjukkan Hasil penelitian pembangunan olahraga Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014 disimpulkan sebagai berikut: 1) Nilai indeks ruang terbuka adalah 0,429. 2) Nilai indeks SDM adalah 0,001. 3) Nilai indeks Partisipasi masyarakat adalah 0,455. 4) Nilai indeks Kebugaran jasmani adalah 0,323. Dari keempat nilai indeks tersebut maka didapatkan

nilai indeks pembangunan olahraga kota Pontianak yaitu 0,302, nilai ini jika ditinjau dari norma SDI berada pada rentang angka 0,000-0,499, artinya bahwa pembangunan olahraga kota Pontianak masih berada pada kategori rendah.

Penelitian lain yang berjudul “Tingkat Partisipasi Olahraga dan Ketersediaan SDM Keolahragaan Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat ditinjau dari Sport Development Indeks (SDI) (Muhyi, 2014). Hasil Nilai indeks Partisipasi masyarakat adalah 0,455. Nilai ini jika ditinjau dari norma SDI berada pada rentang angka 0,000-0,499, artinya bahwa tingkat partisipasi olahraga masyarakat kota Pontianak masih berada pada kategori rendah. Hasil Nilai indeks SDM adalah 0,001. Nilai ini jika ditinjau dari norma SDI berada pada rentang angka 0,000-0,499, artinya bahwa ketersediaan SDM Keolahragaan kota Pontianak masih berada pada kategori rendah.

Untuk mencapai tujuan keberhasilan indeks yang tinggi diperlukan peran masyarakat dalam pembinaan olahraga masyarakat dan dengan hadirnya Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) sebagai mitra strategis pemerintah dan swasta yang memiliki struktur organisasi serta susunan organisasi di setiap provinsi kabupaten dan kota di Indonesia akan menjadi motor utama pembangunan olahraga rekreasi. Dari struktur organisasi Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) memiliki suatu kewajiban untuk melaksanakan tugas sesuai dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan keputusan lain yang tercantum di Undang - Undang Nomer 11 Tahun 2022 mengenai pembinaan dan pengembangan olahraga masyarakat. Pembinaan dan pengembangan Olahraga masyarakat dilaksanakan berbasis masyarakat dengan memperhatikan prinsip mudah, murah, menarik, manfaat, dan massal. Pembinaan dan pengembangan olahraga masyarakat dilaksanakan sebagai upaya menumbuh kembangkan sentral - sentral dan mengaktifkan perkumpulan olahraga dalam masyarakat, meningkatkan pariwisata olahraga,

dan menyelenggarakan festival olahraga rekreasi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional (Amali, 2022).

Dengan susunan struktur organisasi yang sudah tertata sehingga dapat dikatakan Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) merupakan organisasi yang kompleks, sehingga KORMI dapat menjadi wadah untuk mengkoordinir dan membina olahraga masyarakat di Indonesia tepatnya di Provinsi Kalimantan Barat yang dituntut untuk melaksanakan tugas serta dapat mengelola manajemennya dengan teratur, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan dalam melakukan pembinaan olahraga masyarakat tidak akan pernah tercapai tanpa adanya suatu model pembinaan yang tersusun, tertata, terencana, terorganisir serta dengan adanya suatu pengawasan dalam setiap pelaksanaan kerja. Apabila kerja Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) Provinsi Kalimantan Barat terlaksana secara professional maka Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) Provinsi Kalimantan Barat mampu menghadapi setiap masalah yang ada selain itu dapat mencapai tujuan dalam mewujudkan olahraga masyarakat yang membanggakan. Namun, peran aktif anggota Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) Provinsi Kalimantan Barat dan Induk Olahraga Masyarakat (INORGA) sangat dibutuhkan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Akan tetapi, dalam kenyataannya pemahaman dari anggota Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) Provinsi Kalimantan Barat dan Induk Olahraga Masyarakat (INORGA) sendiri tentang tujuan serta tugas masih kurang, sehingga membuat peran masyarakat belum maksimal bahkan sebagian masyarakat tidak peduli dengan perkembangan olahraga masyarakat yang menjadi tujuan keberadaan organisasi Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) Provinsi Kalimantan Barat. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat adalah dengan memberikan pemahaman tentang tujuan dan tugas organisasi Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) Provinsi Kalimantan Barat, sehingga pada akhirnya peranan masyarakat dalam meningkatkan kebugaran dan prestasi olahraga masyarakat dapat dilakukan. Komite Olahraga



Masyarakat Indonesia (KORMI) Provinsi Kalimantan Barat telah membuat manajemen perencanaan serta setiap pengurus sudah menyusun program yang baik akan tetapi realisasi dan pelaksanaan belum berjalan maksimal.

Pembinaan olahraga masyarakat banyak mengalami hambatan, sehingga untuk pencapaian prestasi pengiat olahraga masyarakat tidaklah cukup apabila hanya diberi latihan saja, melainkan perlu diberi pembinaan fisik dan mental serta penyediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang dan bantuan pendanaan pembinaan. Hal tersebut yang menunjukkan pentingnya pembinaan dalam olahraga masyarakat sehingga banyak aspek yang harus dipertimbangkan. Membangun prestasi dalam olahraga masyarakat merupakan sistem kerja yang rumit, karena prestasi pengiat olahraga masyarakat ditentukan oleh sistem dari banyak pihak yang saling terkait, sehingga diperlukan koordinasi dan sinkronisasi antar berbagai pihak yang ada. Berdasarkan pengamatan pada organisasi Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) Provinsi Kalimantan Barat penulis melihat bahwa pembinaan olahraga masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat dari berbagai Induk Olahraga Masyarakat (INORGA) yang berjumlah 25 induk sudah berjalan namun belum mencapai hasil yang diharapkan, Hal ini dilihat dari capaian prestasi olahraga masyarakat pada saat Festival Olahraga Rekreasi Nasional ke V 2019 di Samarinda belum sesuai harapan. KORMI Provinsi Kalimantan Barat memiliki target capaian dari Festival Olahraga Rekreasi Nasional ke V yakni 5 medali emas, namun faktanya hanya memperoleh 1 medali emas. Berikut adalah tabel capaian Festival Olahraga Rekreasi Nasional ke V Provinsi Kalimantan Barat:

Table 1.4 Hasil Capaian Medali Provinsi Kalimantan Barat Di Festival Olahraga Rekreasi Nasional Ke V Samarinda Kalimantan Timur Tahun 2019

No	Olahraga Rekreasi	Perolehan Medali		
		Emas	Perak	Perunggu
1	ABI	1	-	-
2	ABU	-	-	1
1	PORTINA	-	-	3
2	PLBSI	-	-	1

Jumlah	1	0	5
--------	---	---	---

Berdasarkan hasil tersebut capaian mendali olahraga masyarakat yang diraih pada saat Festifal Olahraga Rekreasi Nasional ke V 2019 di Samarinda Kalimantan Timur dan pengamatan peneliti dilapangan sangat perlu dilakukan evaluasi program pembinaan olahraga masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan program kerja, kelayakan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas olahraga, dan bantuan pendanaan untuk menunjang keberhasilan target di Festifal Olahraga Rekreasi Nasional berikutnya. Mengetahui keadaan dan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimanakah program pembinaan yang dilakukan oleh Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) Provinsi Kalimantan Barat untuk memajukan capaian mendali dan partisipasi serta kebugaran pengiat olahraga masyarakat. Berdasarkan hal itu pula penulis perlu melakukan evaluasi program pembinaan olahraga masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat.

Terdapat model yang banyak dan bisa digunakan dalam melakukan evaluasi program. Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara model-model tersebut, tetapi secara umum model-model tersebut memiliki persamaan yaitu, mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Adapun model-model evaluasi dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Model Evaluasi *Wholey*

Evaluasi program adalah hasil pengukuran kinerja program, cara melakukan identifikasi tujuan, sasaran dan indikator-indikator kinerja (*Wholey 1994:16*).

#### 2. Model *CSE-UCLA*

*CSE* merupakan singkatan dari *center for the study of evaluation* sedangkan *UCLA* adalah singkatan dari *University of California Los Angeles*. Menurut Alkin (2004:34) evaluasi adalah suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisa informasi sehingga dapat

melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif.

### 3. Model *Discrepancy*

Model evaluasi *discrepancy* digagas oleh Provus disebut juga evaluasi kesenjangan program. Kesenjangan program adalah perbandingan keadaan antara yang diharapkan dalam rencana dengan yang dihasilkan dalam pelaksanaan program. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut. Standar adalah kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan hasil yang efektif. Penampilan adalah sumber, prosedur, manajemen dan hasil nyata yang tampak ketika program dilaksanakan.

### 4. Model *Logic*

Model *logic* adalah sebuah model evaluasi yang menunjukkan bagaimana sebuah program dijalankan, melakukan evaluasi terhadap sumber apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung program yang dimaksud dan melakukan evaluasi untuk melihat gambaran dan menjelaskan hasilnya (Thomas, 2006).

### 5. Model *Brinkerhoff*

Setiap desain evaluasi terdiri atas elemen-elemen yang sama, banyak cara untuk menggabungkan elemen tersebut. Setiap ahli evaluator mempunyai konsep yang berbeda dalam hal ini. Menurut *Brinkerhoff et.al* ada tiga golongan evaluasi yang berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, yaitu (1) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*. Dapatkah masalah evaluasi dan kriteria akhirnya dipertemukan? Apabila demikian, apakah itu suatu keharusan? (2) *Formative vs Summative Evaluation*. Apakah evaluasi akan dipakai untuk perbaikan atau untuk melaporkan kegunaan atau manfaat suatu program? Atau keduanya? (3) *Experimental and Quasi Experimental Design vs Natural/Unobtrusive inquiry*. Apakah evaluasi akan

melibatkan intervensi kedalam kegiatan program/ mencoba memanipulasi kondisi, orang diperlakukan, komponen dipengaruhi dan sebagainya, atau hanya diamati atau keduanya.

#### 6. Model *Countenance Stake*

Model countenance mencoba membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang ditargetkan atau diharapkan terjadi atau melakukan perbandingan antara suatu program dengan program yang lain (Utomo, 2016). Menurut (Salirawati, 2021) evaluasi ini lebih menekankan pada aspek deskripsi berupa kejelasan jenis dan sumber data dalam evaluasi serta diskusi mengenai kompleksitas dari evaluator. Fokus dalam model countenance terletak pada deskripsi yang lengkap dan keputusan proses pada suatu program dengan melakukan pengumpulan data, mengorganisasi data serta melakukan analisis. Dalam model ini, tujuan dan prosedur evaluasi diidentifikasi sebagai tindakan evaluasi, sumber data, kongruensi dan kontingensi, standar dan penggunaan evaluasi. Oleh karena itu, model ini menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu: deskripsi dan pertimbangan.

#### 7. Model *CIPP*

Model evaluasi *CIPP* dikembangkan oleh *Stufflebeam* pada tahun 1966. *Stufflebeam* mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Memberikan pengertian, mendefinisikan, menjelaskan dan memfokuskan informasi yang diperlukan oleh para pengambil keputusan. Memperoleh informasi dalam evaluasi merupakan aktifitas pengumpulan, mengorganisasi dan menganalisis informasi serta mensistesisikannya sehingga informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan para pemangku kepentingan evaluasi (D. L. *Stufflebeam*, 1966).

Berdasarkan kesesuaian pengamatan dilapangan dan referensi evaluasi dari beberapa teori diatas maka disini penulis menggunakan model *CIPP* sebagai model evaluasi dalam bentuk yang berbeda meskipun memiliki tujuan yang sama yakni tentang evaluasi program pembinaan olahraga masyarakat. Artinya evaluasi yang dilakukan adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program pembinaan olahraga masyarakat dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membantu merumuskan keputusan, pelaksanaan program yang lebih baik.

Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen - komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak. Penelitian evaluasi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan evaluasi program terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian.

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti membatasi beberapa hal pokok yang akan diteliti, agar tidak terlalu memperluas masalah yang muncul dalam penelitian. Maka fokus dalam penelitian ini adalah permasalahan pembinaan olahraga masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat yaitu program kerja, kelayakan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas olahraga dan pendanaan dalam mendukung capaian mendali di Festifal Olahraga Rekreasi Nasional ke V di Samarinda Kalimantan Timur tahun 2019.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visi, misi, tujuan dan sasaran program pembinaan induk organisasi olahraga masyarakat di Kalimantan Barat?

2. Bagaimana perencanaan program kerja, peningkatan sumber daya manusia, penyediaan fasilitas, pendanaan, induk organisasi olahraga, masyarakat di Kalimantan Barat dalam mendukung capaian medali pada Festival Olahraga Rekreasi Nasional ke V di Samarinda Kalimantan Timur tahun 2019?
3. Bagaimana pelaksanaan program, pengelolaan sumber daya manusia, penyediaan fasilitas, pendanaan induk organisasi olahraga masyarakat di Kalimantan Barat dalam mendukung capaian medali pada Festival Olahraga Rekreasi Nasional ke V di Samarinda Kalimantan Timur tahun 2019?
4. Bagaimana pencapaian medali olahraga masyarakat Kalimantan Barat pada kategori Olahraga Tradisional Kreasi Budaya, (OTKB) Olahraga Kesehatan Kebugaran (OKK), Olahraga Petualangan Tantangan (OPT) pada Festival Olahraga Rekreasi Nasional ke V di Samarinda Kalimantan Timur tahun 2019?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengevaluasi program kerja, kelayakan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas olahraga, dan pendanaan dalam olahraga masyarakat Provinsi Kalimantan Barat pada capaian medali pada Festival Olahraga Rekreasi Nasional ke V di Samarinda Kalimantan Timur tahun 2019.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritik maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut:

##### 1) Kegunaan Teoritik

Secara teoritik hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi lembaga yang mendukung bidang

olahraga masyarakat dan lembaga yang mengkaji tentang pembinaan olahraga, khususnya olahraga masyarakat.

## 2) Kegunaan Praktis

### 1. Bagi Peneliti

- a) Dapat memberikan kesempatan pada peneliti dalam penyelesaian studi program doktor program studi Pendidikan Olahraga, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- b) Dapat memberikan sebuah tambahan referensi perguruan tinggi karya ilmiah dibidang olahraga masyarakat khususnya dalam pelaksanaan program olahraga masyarakat di perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dan perpustakaan daerah.
- c) Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pembinaan olahraga masyarakat.

### 2. Bagi Pelaku Olahraga Masyarakat

1. Bagi pemerintah, sebagai acuan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan perkembangan olahraga masyarakat khususnya keikutsertaan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat terhadap kemajuan olahraga dan penyediaan fasilitas olahraga masyarakat.
2. Bagi masyarakat, sebagai sarana dalam menggalakkan budaya berolahraga dengan menggunakan olahraga sebagai sarana karena mudah dan sifatnya menyenangkan.
3. Bagi pelajar dan mahasiswa, sebagai wawasan mengenai perkembangan olahraga masyarakat dan meningkatkan kebugaran partisipasi masyarakat terhadap olahraga.

## **F. Kebaharuan Penelitian (*state of the art*)**

Terkait dengan penelitian ini, kebaharuan penelitian atau *state of the art* (SOTA) diambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang dilakukan yang nantinya akan menjadi

acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Dalam *state of the art* ini terdapat 7 jurnal internasional.

Tabel 1.1 *State Of The Art*

Judul Penelitian	Kebijakan pemerintah tentang pembinaan olahraga rekreasi di kota surakarta (evaluasi tentang kelayakan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas olahraga dan bantuan teknis dalam olahraga rekreasi)
Peneliti	Mokhammad Firdaus, M. Anis Zawawi,
Tahun	2016
Hasil/temuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pembinaan olahraga rekresasi sudah ada dan berjalan FORMI sebagai lembaganya dimana dari PP no 16 tahun 2007 pasal 93 ayat 3 tentang standar minimal pelayanan olahraga rekreasi sudah terlaksana seperti sanggar, pelatihan, perlombaan, sarpras, pendanaan. (2) Ketersediaan sumber daya manusia olahraga rekreasi belum sesuai SDI yaitu sebesar 0.002 akan tetapi sumber daya manusia diluar FORMI banyak yang sudah melakukan kegiatan olahraga rekreasi (3) Ketersediaan fasilitas olahraga rekreasi yang ada bermacam dari kualitas dan kwanntitas akan tetapi ruang terbuka yang disediakan pemerintah untuk masyarakat melakukan kegiatan rekreasi atau olahraga yang sifatnya rekreasi sudah tersedia luas ruang terbuka yang disedikan pemerintah sebesar 366.144,44 m <sup>2</sup> dengan nilai aktual sebesar 1,26 m <sup>2</sup> (4) Bantuan teknis dari pemerintah kota berupa dana masih kurang tetapi bantuan yang diberikan pemerintah untuk masyarakat menggunakan fasilitas yang disediakan untuk melakukan kegiatan olahraga rekreasi sangat baik.
Judul Penelitian	Analisis Pola Pembinaan Dan Pengembangan Olahraga Rekreasi Di Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Sumatera Utara Tahun 2017
Peneliti	Melfa Br Nababan <sup>1</sup> . Rahma Dewi <sup>2</sup> . Imran Akhmad <sup>3</sup>
Tahun	2017
Hasil/temuan	Berdasarkan pedoman wawancara hasil data hasil wawancara diperoleh bahwa pola pembinaan dan



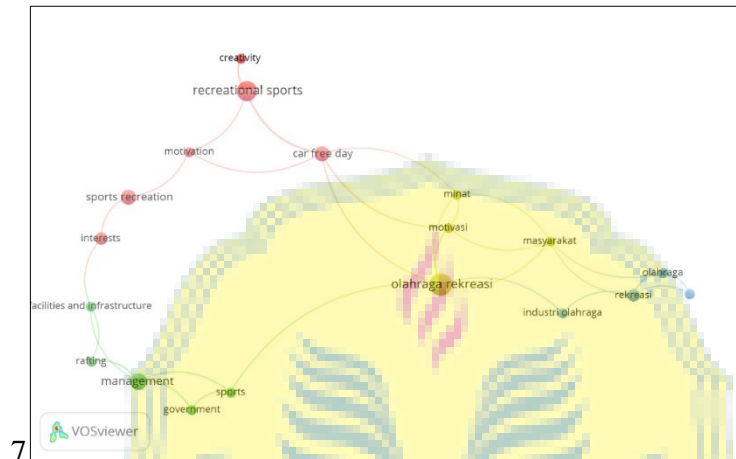
	<p>pengembangan olahraga rekreasi di FORMI Sumatera Utara telah memenuhi ketentuan-ketentuan berjalannya suatu organisasi berupa proses pembinaan dan pengembangan namun tinggi rendahnya, baik buruknya serapan dari ide-ide masyarakat yang dapat direalisasikan tergantung kepada kepengurusan dan pemerintah yang mendukung. Berdasarkan data yang ditemukan dengan wawancara dan dokumen yang diperoleh bahwa dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan untuk pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di Sumatera Utara hanya 30% yang terealisasi.</p>
Judul Penelitian	Evaluasi Rekreasi Olahraga dan Wisata Olahraga Development Program in Mandeh Integrated Marine Area oleh Dinas Olahraga Pemuda dan Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan
Peneliti	Mardani, Hendro Putra, Komaini, Anton, Welis, Wilda
Tahun	2018
Hasil/temuan	<p>Hasil penelitian ditemukan dari segi context tujuan program pengembangan olahraga rekreasi dan olahraga pariwisata yaitu 1.untuk prestasi olahraga 2.untuk menarik kunjungan wisatawan asing supaya ramai datang ke Kawasan Bahari Terpadu Mandeh. Faktor pendukung menunjang keberhasilan program pengembangan olahraga rekreasi dan olahraga pariwisata di kawasan mandeh yaitu 1.dana 2.sumber daya alam yang ada di kawasan bahari terpadu mandeh kemudian adanya dukungan dari masyarakat nagari atau camat. Hambatan adalah dana. Dari segi input Tahun ini ada Festival Pesona Mandeh. Segi proses Persiapan pelaksanaan program olahraga rekreasi dan olahraga pariwisata di Kawasan Bahari Terpadu Mandeh di bulan oktober ada even festival pesona bahari terpadu mandeh. Segi Product pengembangan olahraga rekreasi masih belum berkembang di Kawasan Bahari Terpadu Mandeh.</p>
Judul Penelitian	Evaluasi Program Pengembangan Wisata Olahraga dan Wisata Olahraga di Kawasan Laut Terpadu Mandeh oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan

Peneliti	Hendro Putra Mardani
Tahun	2018
Hasil/temuan	<p>Hasil penelitian ditemukan dari segi context tujuan program pengembangan olahraga rekreasi dan olahraga pariwisata yaitu 1. Untuk prestasi olahraga 2. Untuk menarik kunjungan wisatawan asing supaya ramai datang ke Kawasan Bahari Terpadu Mandeh. Faktor pendukung menunjang keberhasilan program pengembangan olahraga rekreasi dan olahraga pariwisata di kawasan mandeh yaitu 1. Dana 2. Sumber daya alam yang ada di kawasan bahari terpadu mandeh kemudian adanya dukungan dari masyarakat nagari atau camat. Hambatan adalah dana. Dari segi input Tahun ini ada Festival Pesona Mandeh. Segi proses Persiapan pelaksanaan program olahraga rekreasi dan olahraga pariwisata di Kawasan Bahari Terpadu Mandeh di bulan oktober ada even festival pesona bahari terpadu mandeh. Segi Product pengembangan olahraga rekreasi masih belum berkembang di Kawasan Bahari TerpaduMandeh.</p>
Judul Penelitian	Evaluasi kebijakan pemerintah daerah dalam pembinaan prestasi olahraga
Peneliti	Dian Estu Prasetyo
Tahun	2018
Hasil/temuan	<p>Hasil penelitian sebagai berikut; 1) Kebijakan pemerintah dalam pencapaian pembangunan olahraga di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet, 2) Kebijakan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet, 3 ) Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan penyelenggaraan olahraga berprestasi di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet; 4) Kebijakan pemerintah dalam penganggaran pembinaan belum relevan dengan kebutuhan olahragawan dan atlet; 5) Kebijakan pemerintah dalam pemberian penghargaan belum relevan dengan prestasi bagi para atlet dan atlet.</p>

Judul Penelitian	Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Prestasi Olahraga
Peneliti	Prasetyo D, Damrah D, Marjohan M
Tahun	2018
Hasil/temuan	Hasil penelitian sebagai berikut 1 Kebijakan pemerintah dalam prestasi pengembangan olahraga di Kabupaten Tebo tidak relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet, 2 Kebijakan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana olahraga prestasi di kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet, 3 Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan organisasi olahraga prestasi di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet, 4 Kebijakan pemerintah dalam penganggaran pembinaan belum relevan dengan kebutuhan olahraga dan atlet, 5 Kebijakan pemerintah dalam pemberian penghargaan belum relevan dengan tugas-tugas atlet.
Judul Penelitian	Kebijakan Olahraga Dalam Pemerintahan Lokal : Sebuah Penelitian dalam Merumuskan Rancangan Induk Pembangunan Olahraga Nasional Universitas Pendidikan Indonesia <i>Sports Policy In Local Government : A Research in Formulating the Master Plan for National Sport</i>
Peneliti	Rahadian A, Ma'mun A
Tahun	2018
Hasil/temuan	Adapun hasil kebijakan pemerintah dalam pembangunan olahraga mengacu pada tiga konsep: (1) Konsep tradisional; (2) Konsep house of sport; dan (3) konsep pembangunan olahraga aktual ala Inggris. Dengan kata lain, pembangunan olahraga selain berperan dalam peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat juga memiliki peran dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sesuai dengan arah kebijakan dan rencana strategis dalam penentuan skala prioritas pembangunan olahraga nasional

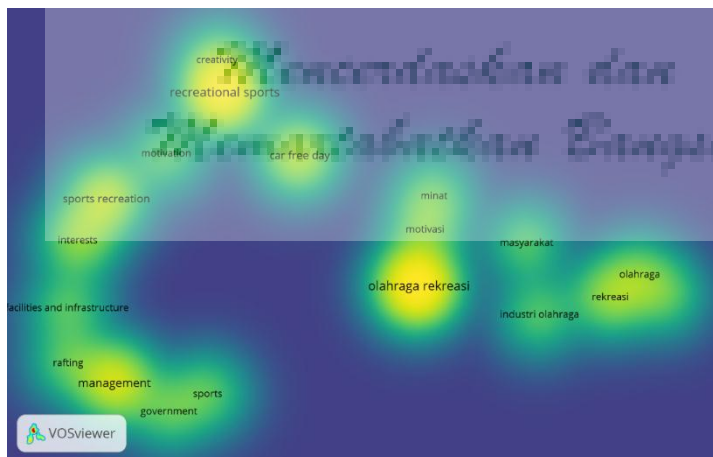
Selanjutnya untuk membantu peneliti menemukan novelti dari penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi *Vos Viewer* (Devos & Menard,

2019). Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik dari *Scopus*, *Web of science*, *Crossref*, *PubMed* dan *Google Scholar* sebagai database yang paling umum digunakan untuk analisis bibliometrik. Adapun informasi yang didapatkan adalah sebagai berikut. Berikut adalah hasil analisis atau metode bibliometrik (bibliometrics) penelitian ini:



Gambar 1. 1 Visualisasi Keterhubungan Variable

Berdasarkan gambar 1.1 di atas terlihat bahwa variable *Leadership* dan *Outdoor Activities* telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Didukung oleh analisis visualisasi kepadatan kata kunci peneliti menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Adapun hasilnya sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Visualisasi Kepadatan Kata Kunci Kejadian Bersama (Co- Occurrence)

Gambar 1.2 di atas memberikan representasi visual dari kata kunci “*olahraga rekreasi (Olahraga masyarakat)*”. Setiap node dipelat visualisasi

kepadatan kata kunci memiliki warna yang bergantung pada kepadatan item node. Dengan kata lain, warna node bergantung pada jumlah objek di lingkungan node. Kata kunci yang lebih sering muncul berada di area kuning. Di sisi lain, kata kunci lebih jarang muncul berada di area hijau (Adiyoso, 2022). Dalam hal ini *Leadership* dan *Outdoor Activities* berada di area hijau kekuning-kuningan. Berdasarkan analisis bibliometrik di atas, peneliti akan mengembangkan penelitian yang membahas tentang permasalahan pembinaan olahraga masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat yaitu program kerja, kelayakan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas olahraga dan pendanaan dalam mendukung capaian mendali di Festival Olahraga Rekreasi Nasional ke V di Samarinda Kalimantan Timur tahun 2019.

Beberapa hal persamaan dan perbedaan penelitian ini yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya adalah sebagai berikut:

a. Persamaan

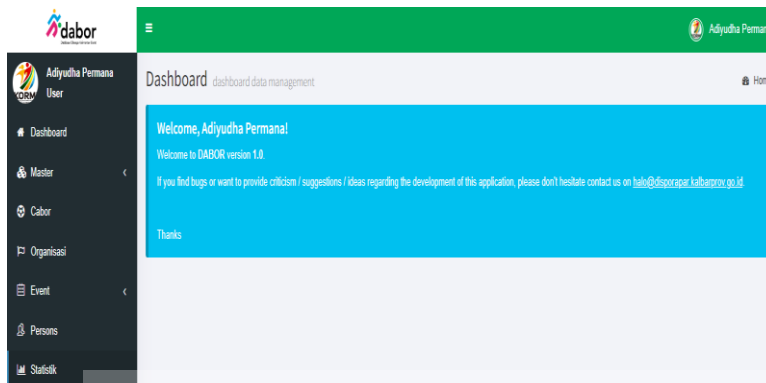
Adapun yang menjadi persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah

1. Meneliti menggunakan evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, and Product*)
2. Penelitian berkaitan dengan evaluasi.
3. Penelitian berkaitan dengan olahraga masyarakat.

b. Perbedaan

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah perbedaan penulis lakukan terletak pada waktu, tempat penelitian yang dilaksanakan, metode penelitian yang digunakan, serta variabel yang digunakan.

c. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni Dashboard/Portal data base olahraga rekreasi sebagai inovasi teknologi.



Gambar 2. 1 Dasboard/Portal data base olahraga rekreasi

### G. Road Map Penelitian

Dalam upaya untuk memahami masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penulis menggambarkan peta jalan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Tabel 1.2 Peta Jalan (Road Map) Penelitian

<p>a) Melakukan pencarian referensi dengan membaca penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian</p> <p>b) Melakukan pencarian referensi dengan membaca buku e-book dan peraturan-peraturan yang terkait dengan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan analisis kondisi dan masalah – masalah yang terjadi di lapangan</li> <li>2. Berdiskusi dengan pemangku kepentingan di tempat penelitian seperti : Ketua – ketua induk olahraga, Disporapar dan KORMI</li> <li>3. Tersedianya proposal penelitian sebelum</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan diskusi dengan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam penelitian ini</li> <li>2. Melakukan analisis data penelitian sehingga penelitian ini terselesaikan</li> <li>3. Melakukan audiensi terhadap hasil penelitian</li> <li>4. Penerbitan jurnal</li> </ol>
--	---	--

<p>topik penelitian</p> <p>c) Melakukan studi lapangan ke tempat penelitian dengan melihat kondisi yang terjadi di KORMI Kalimantan Barat</p>	<p>pengambilan data</p> <p>4. Melakukan pengambilan data di lapangan : observasi di lapangan wawancara dan pengisian instrument penelitian</p>	<p>penelitian</p>
---	--	-------------------

Sumber : Data Penelitian



*Mencerdaskan dan  
Memantabatkan Bangsa*